

EKSISTENSI E-WARONG KUBE PKH DI TENGAH URBANISASI

THE EXISTENCE OF PKH KUBE E-WARONG KUBE AGAINST THE CHALLENGES OF URBANIZATION

Nuzul Solekhah dan Ririn Purba

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS), Kementerian Sosial RI.
 Jl Kesejahteraan Sosial No.1, Sonosewu, Bantul, Yogyakarta, Indonesia Telp 0274-377265
 Email :nuzulsoleka@gmail.com HP 085816478361
 Naskah diterima 5 Oktober 2019, direvisi 7 November 2019, disetujui 2 Desember 2019

Abstract

Economic empowerment is often seen as one solution to alleviate the problem of poverty. But economic empowerment that is not on target can actually lead to new social problems. To respond to this, the Government through the Ministry of Social Affairs has a superior program in the form of E-Warong KUBE PKH. In its implementation, this program experiences challenges and obstacles that need to be further evaluated. Some of them are related to the spatial aspects and cultural potential of the (female) management. This research uses a qualitative method with the approach of literature study and observation in Banjar City, West Java. The author uses Bourdieu's framework of social practice, where there is a relationship between habitus and the battle of the accumulation and composition of capital possessed by agents in the arena. Of the four capital identified by Bourdieu, cultural capital is the most prominent capital than the other types of capital. This is because the majority of management is women. The relationship between the social situation that is around them with a relatively low educational background, encourages them to look for other alternatives in seeking the conversion of non-economic capital into economic capital. The difficulty of converting non-economic capital into economic capital in order to be able to support its existence in the midst of urbanization marked by the rise of modern shops and minimarkets. The purpose of this study is to see how the management of PKH E-Warong Kube maintains its E-Warong existence amidst the threat of modern shops? Based on observations in the field, managers consider E-Warong as their permanent job, while additional income outside of that is a side job. So far, social capital used by the management of PKH E-Warong Kube is still limited to internal networks and optimization of sales of primary needs. To deal with these challenges, a mechanism in the form of cash, and a policy of using the remaining disbursement of BPNT to spend on E-Warong emerged.

Keyword: The Existence, PKH E-Warong Kube, Urbanization

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi sering dianggap sebagai salah satu solusi bagi pengentasan masalah kemiskinan. Namun pemberdayaan ekonomi yang tidak tepat sasaran justru dapat menimbulkan masalah sosial baru. Untuk merespon hal tersebut, Pemerintah melalui Kementerian Sosial memiliki program unggulan berupa E-Warong KUBE PKH. Dalam pelaksanaannya, program ini mengalami tantangan dan hambatan yang perlu dievaluasi lebih lanjut. Beberapa diantaranya adalah keterkaitan aspek keruangan dan potensi kultural yang dimiliki oleh pengurus (perempuan). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi di Kota Banjar, Jawa Barat. Penulis menggunakan kerangka pemikiran Bourdieu tentang praktik sosial, dimana terdapat relasi antara habitus dengan pertarungan akumulasi dan komposisi modal yang dimiliki oleh agen dalam arena. Dari empat modal yang diidentifikasi oleh Bourdieu, modal budaya adalah modal yang paling menonjol daripada jenis modal yang lain. Hal ini karena mayoritas pengurus adalah perempuan. Relasi antara situasi sosial yang ada di sekitar mereka dengan latar belakang pendidikan yang relative rendah, mendorong mereka untuk mencari alternatif lain dalam mengupayakan konversi modal non ekonomi ke dalam modal ekonomi. Kesulitan mengkonversikan modal non ekonomi ke dalam modal ekonomi agar dapat menyokong eksistensinya di tengah urbanisasi yang ditandai dengan maraknya toko-toko modern dan minimarket. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengurus E-Warong Kube PKH mempertahankan eksistensi E-Warongnya di tengah ancaman keberadaan toko modern. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, para

pengelola menganggap E-Warong sebagai pekerjaan tetap mereka, sedangkan penghasilan tambahan di luar itu adalah pekerjaan sampingan. Sejauh ini, modal sosial yang digunakan oleh pengelola E-Warong Kube PKH masih sebatas pada jaringan internal dan optimalisasi penjualan kebutuhan primer. Untuk menghadapi tantangan tersebut, muncul mekanisme berupa kas-bon, dan kebijakan transaksi penggunaan sisa pencairan BPNT untuk dibelanjakan di E-Warong.

Kata Kunci: Eksistensi, E-Warong Kube PKH, Urbanisasi

A. PENDAHULUAN

Pembangunan manusia merupakan agenda bagi seluruh Negara di dunia. Dalam perspektif nasional, pembangunan bagi Indonesia selaras dengan salah satu tujuan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kesejahteraan umum (Fathy, 2019). Sedangkan dalam konteks global, pembangunan yang dilakukan saat ini mengacu pada *Sustainable Development Goals* (SDG's). SDG's diterjemahkan oleh berbagai Negara dan diaplikasikan sesuai dengan kondisi yang terjadi di Negara masing-masing. Negara maju memiliki permasalahan berupa ketimpangan yang disebabkan oleh konsumsi dan produksi yang berlebihan. Sedangkan Negara berkembang memiliki permasalahan yang lebih rumit, yaitu kemiskinan, kesehatan, pendidikan, perlindungan ekosistem laut dan hutan, perkotaan, sanitasi dan ketersediaan air minum) (Hoelman, Parhusip, Eko, Bahagijo, & Santono, 2016).

Untuk menghadapi permasalahan tersebut, Pemerintah melalui Kementerian Sosial memiliki program unggulan berupa E-Warong KUBE PKH. Program ini berusaha menjawab beberapa poin SDG's, yaitu *no poverty, zero hunger, good health and well being*, serta *gender equality* (United Nations, 2019). Meskipun tercatat sebagai program nasional, lokus pelaksanaan E-Warong Kube PKH tetap berada di daerah (kota/kabupaten). Oleh karena itu, keberhasilan dan kegagalan program tersebut saling terkait dengan kondisi sosial budaya dan situasi lokal suatu daerah. Karena setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda. Misalnya dari segi kultur masyarakatnya, kualitas sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang bisa digunakan untuk menyokong suatu program. Di tengah perbedaan tersebut, penulis melihat adanya suatu kesamaan yang sedang dihadapi oleh berbagai wilayah, yaitu fenomena urbanisasi. Urbanisasi dalam konteks ini ditandai dengan banyaknya minimarket dan toko-toko

besar yang muncul di area perkotaan. Hampir di setiap kota kita bisa menemui indomaret, alfamart, dan sejenisnya. Menurut (Tjiptoherijanto, 1999, p. 58), bangunan pasar dan pusat perbelanjaan merupakan salah satu jenis fasilitas perkotaan.

Pemberdayaan ekonomi sering dianggap sebagai salah satu solusi bagi pengentasan masalah kemiskinan. Namun pemberdayaan ekonomi yang tidak tepat sasaran justru dapat menimbulkan masalah sosial baru. Untuk merespon hal tersebut, Pemerintah melalui Kementerian Sosial memiliki program unggulan berupa E-Warong KUBE PKH. Dalam pelaksanaannya, program ini mengalami tantangan dan hambatan yang perlu dievaluasi lebih lanjut. Salah satu permasalahan yang terjadi saat ini adalah fenomena urbanisasi yang terjadi hampir di seluruh wilayah di Indonesia bahkan di lingkup global. Fenomena urbanisasi tidak dapat dihindari karena merupakan konsekuensi dari pertemuan antara sistem global dan situasi lokal. Selama ini, urbanisasi dipahami sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota. Namun, pengertian urbanisasi yang lebih tepat adalah proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan (urban area). (Tjiptoherijanto, 1999, p. 58). Dalam hal ini, urban (perkotaan) dan city (kota) harus dipahami secara berbeda. Menurut (Tjiptoherijanto, 1999, p. 58), perkotaan adalah wilayah yang memenuhi 3 persyaratan, yaitu :

1. Per kilometernya memiliki kepadatan penduduk sebesar 500 orang atau lebih
2. Jumlah rumah tangga yang ber-mata pencaharian di sektor pertanian sebesar 25% atau kurang
3. Memiliki delapan atau lebih jenis fasilitas perkotaan. Beberapa diantaranya yaitu pasar dan bangunannya, serta pusat perbelanjaan.

Urbanisasi tidak bisa dipandang hanya sebagai masalah kependudukan, namun urbanisasi saling terkait dengan fenomena budaya, sosial, politik, dan ekonomi. Keberadaan E-Warong KUBE

PKH di tengah-tengah situasi urban menjadi suatu tantangan. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Bantuan Pengembangan Sarana Usaha Melalui Elektronik Warung Gotong Royong Kelompok Usaha Bersama Program Keluarga Harapan, BAB I Pasal 2, pada poin a disebutkan bahwa salah satu fungsi E-Warong KUBE PKH adalah sebagai tempat menjual bahan pangan murah berkualitas dan kebutuhan pokok rumah tangga. Pasalnya, komoditas bahan pokok tersebut juga dijual di toko grosir maupun supermarket dengan harga bersaing. Hal ini menjadi tantangan bagi eksistensi E-Warong KUBE PKH.

Tulisan ini tidak membahas urbanisasi secara komprehensif. Penulis membatasi pembahasan pada bagaimana E-Warong Kube PKH tetap dapat mempertahankan eksistensinya di tengah urbanisasi yang terjadi saat ini. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan konsep arena dan habitus dari Pierre Bourdieu. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas pelaku E-Warong KUBE PKH adalah perempuan. Dengan komposisi semacam ini akan berimplikasi pada penggunaan modal yang oleh Bourdieu diidentifikasi dalam empat kategori, yaitu modal ekonomi, modal kultural, modal simbolik dan modal sosial. Perempuan memiliki keunikan dalam menggunakan potensi kultural yang dimilikinya. Hal ini mendorong penulis untuk menggunakan konsep Bourdieu karena konsep tersebut menarik digunakan untuk menjelaskan eksistensi E-Warong KUBE PKH di tengah situasi urban saat ini.

Secara kultural perempuan memiliki *sense* untuk melakukan upaya produksi dan konsumsi bagi keluarganya. Menurut Frederick Engels dalam (Empson, 2014), manusia pertama-tama harus makan, minum, memiliki tempat tinggal dan pakaian sebelum dapat mengejar urusan politik, ilmu pengetahuan, seni dan agama. Dalam hal ini, perempuan adalah sosok yang akrab dengan ranah domestik, mereka mempersiapkan anggota keluarganya yang lain agar bisa produktif dalam bekerja dan beraktifitas. Dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan yang rendah, nyatanya perempuan mampu mengelola kebutuhan rumah tangga.

Dalam konteks pelaksanaan E-Warong Kube PKH, perempuan menjadi tombak bagi keberlangsungan program tersebut ke depannya. Sejauh ini, keberadaan program E-Warong Kube dinilai telah membantu mereka mencukupi kebutuhan pangan keluarganya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, urbanisasi menjadi tantangan baru bagi mereka. Keberadaan E-Warong yang hanya melayani beberapa jumlah KPM harus bersaing dengan minimarket modern yang jumlahnya lebih banyak. Keberadaan indomaret, alfamart dan minimarket yang lain memberikan pilihan produk yang lebih banyak dan pelayanan yang lebih modern. Hal ini secara tidak langsung turut mempersempit ruang gerak keberlangsungan E-Warong. Di tengah kondisi yang semacam ini, pengelola dituntut untuk dapat mempertahankan eksistensi E-Warong. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana para pengelola yang notabene adalah perempuan dengan pendidikan yang masih rendah mampu mempertahankan eksistensi E-Warong Kube PKH di tengah gempuran urbanisasi. Tulisan ini bermaksud untuk menjawab rumusan masalah berupa: Bagaimana perempuan yang tergabung dalam struktur kepengurusan maupun pengelola menggunakan potensi kulturalnya dalam mempertahankan eksistensinya? Bagaimana mereka mengkonversikan modal kultural sebagai ibu rumah tangga ke dalam modal ekonomi melalui E-Warong Kube PKH? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan bagi pelaksana pemberdayaan ekonomi maupun sosial dengan memperhatikan aspek gender dan potensi kultural yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat dengan karakteristik di wilayah peri-urban. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Direktorat Jenderal Penanganan Fakir Miskin (PFM) sebagai rujukan dalam melakukan upaya manajemen keberlangsungan E-Warong Kube PKH ke depannya dengan memperhatikan aspek gender dan potensi kultural perempuan sebagai agen penggerak.

Gagasan utama Bourdieu melahirkan beberapa konsep utama, yaitu habitus, capital, arena, distinction, kekuasaan simbolik, dan kekerasan simbolik (Haryatmoko, 2016, p. 35).

Penulis mengelaborasi konsep arena dan habitus Bourdieu dengan pandangan ekofeminis terkait perempuan dan alam, karena dalam hal ini penulis berusaha mendeskripsikan bagaimana perempuan melalui E-Warong Kube PKH dapat mempertahankan eksistensi dengan karakteristik domestik yang mereka miliki. Dalam hal ini penulis merujuk pada tulisan Val Plumwood (Plumwood, 1993).

Bourdieu berusaha menjembatani ketegangan antara dimensi dualitas pelaku dan struktur, oleh karena itu pendekatannya disebut sebagai strukturalisme genetik (Haryatmoko, 2016, p. 37). Selain untuk menjembatani perdebatan seputar dualitas, Bourdieu juga menggunakan habitus untuk membongkar mekanisme dan strategi dominasi. Habitus juga berusaha menjelaskan logika praktis pelaku-pelaku sosial dalam lingkup sosial yang tidak setara dan konfliktual (Haryatmoko, 2016, p. 38). Pemikiran Bourdieu merupakan hasil dialektika dengan beberapa pemikir sebelumnya, salah satunya adalah Marx. Oleh karena itu, Bourdieu berusaha menjabarkan bahwa ketegangan tidak hanya sebatas determinisme ekonomi sebagaimana kata Marx. Melalui praktik sosial, Bourdieu berusaha mengelaborasi pemikiran tersebut. Praktik sosial merupakan hubungan relasional dialektis antara struktur objektif dan representasi subjektif, agen dan pelaku (Adib, 2012, p. 106).

Praktik sosial terbentuk melalui akumulasi dan komposisi modal yang dimiliki seseorang yang akan dipertaruhkan dalam arena. Habitus seseorang mempengaruhi komposisi dan akumulasi modal seseorang. Sebagai bentuk kritik terhadap pendapat Marx, Bourdieu berpendapat bahwa modal tidak hanya dimiliki oleh pemilik dan mendominasi buruh, tetapi Bourdieu mengidentifikasinya ke dalam beberapa jenis modal, antara lain :

1. Modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah dan buruh), materi (pendapatan dan benda-benda), dan uang
2. Modal budaya (keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga)
3. Modal sosial atau jaringan sosial

Modal simbolik (segala bentuk status, prestise, status otoritas dan legitimasi yang bisa diakumulasikan dalam suatu bentuk) (Adib, 2012, p. 17)

Adapun habitus, menurut Bourdieu adalah suatu produk sejarah, dan dapat menghasilkan praktik-praktik baik individual maupun kolektif. Habitus merupakan hasil keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang terlihat alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu (Haryatmoko, 2016, p. 41). Habitus adalah kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus menghasilkan praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur objektif. Habitus inilah yang menjadi dasar kepribadian individu (Haryatmoko, 2016, p. 41).

Habitus tidak dapat dipisahkan dari ranah. Ranah (field) menurut Bourdieu adalah lokus dimana pertarungan agen berlangsung. Dalam arena, terdapat yang menguasai dan yang dikuasai, yang mana dominasi ini bergantung pada situasi, sumber daya dan strategi yang digunakan oleh agen (Haryatmoko, 2016, pp. 43-44). Dalam pertarungan di arena, posisi agen ditentukan oleh akumulasi dan komposisi modal yang dia miliki.

Meskipun Bourdieu tidak membahas secara spesifik mengenai eksistensi, namun pemikirannya mengenai praktik sosial menunjukkan bahwa untuk menjadi suatu praktik, terdapat suatu usaha dan pertarungan yang dilakukan oleh agen dalam ranah. Penulis melihat adanya usaha yang dilakukan secara kolektif oleh pengurus dan anggota E-Warong KUBE PKH dalam mempertahankan keberadaan mereka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Robert K Yin relevan digunakan ketika peneliti bermaksud mempelajari tatanan realitas kehidupan (real-world setting), mencari tahu bagaimana masyarakat melakukan adaptasi dan mengembangkan setting sosial tersebut, dan menangkap keberagaman konteks kehidupan sosial di masyarakat (Yin, 2011, hal. 3). Penelitian kualitatif lebih ditekankan pada proses penelitian yang diawali dari asumsi

filosofis, menuju penafsiran, kemudian melibatkan prosedur-prosedur dalam mempelajari manusia dan isu-isu sosial yang ada, yang mana untuk melakukan proses penelitian kualitatif tersebut diperlukan kerangka atau pendekatan dalam penelitian (Creswell, 2014, hal. 58). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi literature terkait E-Warong Kube PKH, ditunjang dengan melakukan pengamatan (observasi) di Kota Banjar, Jawa Barat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum E-Warong KUBE PKH

Keberadaan E-Warong KUBE PKH pada dasarnya adalah sebagai pemantik agar penerima PKH dapat lebih produktif sehingga dapat mencapai graduasi dan berdaya secara ekonomi. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah kelompok keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas prakarsanya dalam melaksanakan usaha ekonomi produktif untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Dalam PERMENSOS RI No.25 Tahun 2016 Tentang Bantuan Pengembangan Sarana Usaha Melalui E-Warong Gotong Royong Kelompok Usaha Bersama PKH disebutkan bahwa E-Warong KUBE PKH adalah sarana usaha yang didirikan dan dikelola oleh KUBE Jasa sebagai sarana pencairan Bantuan Sosial berupa bahan pangan pokok dan/atau uang tunai secara elektronik, kebutuhan usaha, serta pemasaran hasil produksi anggota KUBE. Sebagai salah satu program pengentasan kemiskinan, E-Warong KUBE PKH memiliki tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal berupa bagaimana melakukan manajemen organisasi yang baik, terkait pengelolaan administrasi dan peningkatan pemasukan dari transaksi yang berlangsung. Adapun tantangan eksternal berupa bagaimana mempertahankan eksistensi di tengah situasi yang berlangsung, salah satunya yaitu urbanisasi. Tulisan ini lebih fokus pada tantangan eksternal yang saat ini sedang berlangsung.

Menurut Bourdieu, dalam suatu arena (*field*), terdapat pertarungan yang memiliki konsekuensi berupa munculnya dominasi. Pada konteks E-Warong KUBE PKH, latar belakang kemunculannya adalah untuk mengurangi kemiskinan dengan memberikan bantuan

pengembangan sarana usaha. Namun, pada saat pelaksanaan, kemiskinan bukanlah satu-satunya tantangan yang dihadapi. Pada abad 21, dapat kita lihat hampir di setiap sudut wilayah terdapat minimarket dan toko modern yang tumbuh dengan sangat cepat. Di tengah-tengah situasi seperti itu, E-Warong KUBE PKH harus mempertahankan eksistensinya.

Kondisi lingkungan sosial yang menjadi tempat keberadaan E-Warong merupakan salah satu asset yang dimiliki oleh pengurus. Apabila lokasinya strategis, asset tersebut dapat dikonversikan menjadi modal ekonomi. Namun apabila lokasinya berdekatan dengan minimarket atau toko modern, tidak menutup kemungkinan hal ini dapat menjadi salah satu pemicu berkurangnya pelanggan, karena komoditas dan layanan yang dijual oleh E-Warong juga disediakan oleh toko modern tersebut. Berdasarkan hasil observasi penulis di Kota Banjar, Jawa Barat, seluruh anggota E-Warong KUBE PKH adalah perempuan dengan pendidikan rendah (mayoritas SD dan SMP). Dengan pendidikan yang masih rendah, dan pola aktivitas yang dijalani sehari-hari membentuk habitus mereka. Habitus lahir dari suatu kondisi sosial tertentu. Bourdieu menekankan bagaimana modal dapat membentuk suatu praktik. Dari empat jenis modal yang diidentifikasi oleh Bourdieu salah satunya adalah modal budaya. Selama ini, modal budaya seringkali dipahami sebagai hasil produk pendidikan formal dan warisan keluarga. Penulis melihat hal yang berbeda di E-Warong KUBE PKH Kota Banjar. Apabila dilihat dari segi pendidikan masih tergolong rendah, namun mereka mampu mengorganisir kelompoknya agar tetap eksis dalam mempertahankan E-Warong Kube PKH. Modal budaya yang mereka gunakan adalah hasil reproduksi dari pola pikir mereka sebagai perempuan yang hidup di situasi wilayah peri urban. Lingkungan sosial turut mengajarkan kepada mereka. Mereka mengkonversikan nilai-nilai keibuan dalam mengelola organisasi. Kontrol sosial yang khas ibu-ibu rumah tangga lebih efektif diterapkan dalam menjaga eksistensi.

Modal simbolis sangat sulit dikonversikan ke dalam modal ekonomi, karena dalam konteks ini, habitus mereka cenderung homogen. Sulit untuk mengkategorikan perbedaan-perbedaan status,

simbol maupun prestise, kecuali status jabatan yang melekat pada pengurus. Oleh karena itu, untuk mengkonversikan ke dalam modal ekonomi, mereka harus memiliki modal sosial. Dalam hal ini, modal sosial yang dimiliki oleh E-Warong KUBE PKH adalah dengan *stakeholders* terkait. Hubungan dengan Dinas Sosial dan Supplier menjadi kata kunci yang sangat penting, karena apabila keduanya bermasalah akan menghambat pelaksanaan program ke depan. Dari seluruh modal di atas, modal budaya berupa karakter domestik yang terbentuk di lingkungan pengurus menjadi komposisi modal yang paling kuat dibandingkan jenis modal lainnya. Modal ini menjadi peluang untuk dikembangkan selanjutnya, agar keberadaan E-Warong KUBE PKH tetap eksis.

Konteks kelahiran pemikiran Bourdieu tentang praktik sosial diawali dengan ketidaksetujuannya terhadap eksistensialisme dan strukturalisme. Menurutnya, strukturalisme terlalu menekankan pada unsur objektif dan struktur di luar individu, sehingga individu dinilai tidak memiliki kebebasan karena dikekang oleh struktur (norma dan aturan). Sebaliknya, eksistensialisme terlalu menekankan pada determinisme individu, sehingga mengabaikan fakta bahwa agen juga tidak sebebaskan itu dalam bertindak. Individu bukanlah agen yang bebas bertindak, tapi juga bukan produk pasif dari struktur sosial (Siregar, 2016, p. 80). Bourdieu melihat adanya persinggungan antara dua pemikiran tersebut. Hasil hubungan dialektika antara struktur dan agen terlihat dalam praktik. Praktik yang terjadi di E-Warong KUBE PKH merupakan hasil dari kehidupan kolektif yang berlangsung lama di masyarakat tersebut.

2. Potensi Domestik Perempuan Sebagai Modal Budaya

Kehadiran E-Warong dengan beberapa wajah tersebut memiliki pola kesamaan, yaitu sama-sama berusaha memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga. Tulisan ini hanya akan membahas mengenai E-Warong Kube PKH. Semangat awal embrio E-Warong Kube PKH adalah untuk mensinergikan KPM dengan kesejahteraan keluarga, dalam hal ini E-Warong dimaksudkan adalah untuk mensubstitusi kebutuhan pokok rumah tangga. Secara tidak langsung, E-Warong memberikan ruang bagi para keluarga untuk

mampu mencukupi kebutuhan pokoknya dengan cara belanja di tempat tersebut.

Berdasarkan observasi penulis di Kota Banjar, keberadaan pengurus sebagai agen penggerak E-Warong Kube sangat menentukan maju tidaknya organisasi tersebut. Meskipun mereka sebagian besar mengenyam pendidikan dasar, bukan berarti mereka tidak dapat mengelola situasi. Justru dengan karakter domestik yang melekat pada dirinya, hal tersebut menjadi aspek kualitatif yang perlu dicatat sebagai metode *problem solving* dalam menghadapi derasnya arus urbanisasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi eksistensi E-Warong Kube, Pertama; aspek geografis mempengaruhi bagaimana model pengelolaan warung. Dari segi kepemilikan, seluruh bangunan tokonya adalah milik pengelola, artinya bukan milik orang lain dan tidak harus mengeluarkan biaya sewa. Selain itu, posisi rumah para pengelola terletak berdekatan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek geografis turut mempengaruhi bagaimana pengorganisasian manajemen suatu kelompok. Dengan lokasi yang berdekatan, dan akses yang tidak terlalu jauh, ibu-ibu menyepakati sistem jaga warung secara bergilir setiap hari. Sistem rutin seperti ini mendorong perjumpaan-perjumpaan sosial yang terus tereproduksi setiap hari. Secara bergantian, mereka akan saling bertemu dan dengan aktivitas tersebut secara tidak langsung telah menjadikan E-Warong sebagai ruang publik bagi mereka. Dengan interaksi sosial semacam itu, mereka berusaha menciptakan iklim yang membangun suasana *keep in touch* berdasarkan aktivitas ekonomi menjaga warung. Suasana semacam ini membuat interaksi mereka terjalin setiap hari dan mendapatkan perbaharuan informasi mengenai isu-isu domestik seperti kenaikan harga bahan pokok, kebutuhan keluarga, dan hiburan ibu rumah tangga seperti perkembangan sinetron dan acara TV. Obrolan semacam itu turut mempengaruhi komunikasi para pengelola E-Warong.

Aspek kedua adalah kesamaan pola aktifitas yang dimiliki oleh ibu-ibu pengurus dan pengelola E-Warong PKH. Rata-rata, informan memiliki pola aktifitas yang sama, mulai dari jenis pekerjaan, kegiatan di rumah, sampai tempat langganan membeli sayur. Pola aktivitas yang sama menunjukkan bahwa narasi yang

terbangun di antara mereka bersifat homogen. Narasi pola pikir ibu-ibu yang memiliki anak TK akan mengutamakan waktunya untuk mengantar anaknya sekolah, mereka akan berjaga di Warung setelah anaknya pulang. Sedangkan ibu-ibu yang memiliki pekerjaan sampingan seperti kuli batu bata, tentu akan menggunakan sisa waktu setelah mencetak bata untuk menjaga warung. Adapun ibu rumah tangga yang sudah tidak mempunyai tanggungan seperti anak atau pekerjaan sampingan, tentu akan berada di warung lebih lama daripada yang lain. Karena mereka membutuhkan ruang atau tempat untuk bersosialisasi. Melalui pola-pola seperti inilah jadwal petugas E-Warong terbentuk. Aspek ke tiga adalah kesamaan latar belakang historis. Para pengurus maupun anggota disatukan oleh semangat yang sama, yaitu bagaimana agar E-Warong KUBE PKH tetap dapat bertahan, karena keberadaan E-Warong tersebut sangat berpengaruh terhadap sistem pemenuhan kebutuhan pokok mereka saat ini.

Di samping keunikan dan potensi-potensi kultural yang dimiliki oleh ibu-ibu pengurus maupun pengelola E-Warong Kube PKH, dapat disimpulkan pola yang hampir sama. Yaitu, kenyataannya mereka memiliki waktu luang dan tenaga untuk bekerja, tetapi mereka tidak memiliki *skills* untuk memproduksi sesuatu, mereka hanya mendistribusikan/menjual kebutuhan pokok yang sudah dipersiapkan. Hal inilah yang menjadi permasalahan saat ini, yaitu ketika eksistensi E-Warong Kube PKH harus berkembang tetapi juga terancam karena bergesekan dengan deras arus urbanisasi. Keberadaan toko grosir dan minimarket modern menjadi contoh peristiwa global yang sedang mewujud dalam ruang-ruang lokal, bahkan dalam lingkup terkecil sekalipun. Jarak antara toko usaha kecil dan lokasi minimarket yang berdekatan dalam satu jangkauan akan berpengaruh pada preferensi masyarakat dalam menentukan tempat berbelanja (Iffah, Sutikno, & Sari, 2011, pp. 55-56).

Keberadaan jangkauan pelayanan fasilitas yang berdekatan antara minimarket dan E-Warong dapat berimplikasi pada munculnya tumpang tindih pelayanan. Kelengkapan jangkauan pelayanan minimarket yang lebih besar dapat menggeser jangkauan pelayanan dari toko usaha,

salah satunya E-Warong. Secara geografis, kepemilikan modal minimarket lebih stabil dan menjangkau antar wilayah, sehingga mereka lebih mudah melakukan ekspansi ke berbagai wilayah dengan pemilihan lokasi yang strategis di pinggir jalan dengan analisis yang matang. Sedangkan pemilihan lokasi pendirian E-Warong adalah berdasarkan kesepakatan pengurus dan anggota, tanpa melalui analisis kelayakan yang matang seperti minimarket. Tidak heran apabila kita sering menemui lokasi E-Warong KUBE PKH di tengah perkampungan, di dalam gang, atau di dekat area persawahan. Hal ini karena pemilihan lokasi berdasarkan kesepakatan bersama, dengan mempertimbangkan siapa yang bersedia menjadikan rumahnya sebagai lokasi E-Warong.

Menyinggung soal E-Warong Kube PKH berarti juga menyinggung soal perempuan. Salah satu kutipan pandangan tradisional dari Thomas Aquinas menganggap bahwa perempuan adalah suatu objek yang dibutuhkan untuk memelihara spesies dengan menyediakan makanan dan minuman (Plumwood, 1993, p. 9). Selama ini pandangan dominan dan tradisional melekatkan laki-laki dengan imej "*culture*", dan perempuan dengan imej "*nature*". Tradisi dominan yang menganggap laki-laki sebagai sosok yang "berpemikiran-logis" dan perempuan sebagai sosok yang identik pasrah apa adanya menjadikan laki-laki sebagai sosok yang powerful dan liar, sedangkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan berada dalam ranah domestik, hal ini dianggap telah menyuburkan kekuatan maskulinitas (Plumwood, 1993, p. 20). Pandangan tentang perempuan dan alam yang seperti ini menurut Plumwood melatari budaya barat untuk menolak ketergantungan perempuan terhadap ranah domestik dan reproduksi. Hal ini mendorong munculnya rasionalitas sistem ekonomi dalam struktur masyarakat kontemporer, menyebabkan perempuan dengan budaya barat menolak untuk bergantung pada pekerjaan yang berkaitan dengan aspek reproduksi dan bersifat subsisten (Plumwood, 1993, p. 21). Perdebatan kembali mencuat ketika perempuan disandingkan dengan alam, seolah-olah memunculkan kesan bahwa perempuan adalah "human" dan alam adalah "non human", sehingga membuat alam berstatus inferior

(Plumwood, 1993, p. 26). Pertanyaan tentang *human* dan *non-human* menjadi perdebatan yang bersifat sistemik, karena menyangkut bagaimana cara pandang dalam menyikapi suatu isu, sebagaimana isu perempuan dan kebutuhan pokok yang sedang dibahas dalam tulisan ini.

D. SIMPULAN

Arus urbanisasi telah menjalar ke berbagai pelosok negeri. Salah satu indikator fisik suatu urbanisasi adalah kemunculan minimarket modern di berbagai daerah. Di tengah-tengah si tuasi yang seperti ini, E-Warong Kube PKH hadir di kalangan masyarakat. Tentu saja hal ini menjadi polemic yang bersifat laten di kalangan masyarakat. Di satu sisi, pemerintah ingin mensejahterakan masyarakatnya melalui pemberdayaan ekonomi mikro dan mencukupi kebutuhan pangan sebagaimana yang tercantum dalam poin SDG's yaitu *zero hunger*. Namun, di sisi lain, keberadaan minimarket modern memberikan preferensi yang lebih luas dan lebih lengkap bagi masyarakat. Paradox ini menjadi PR bagi pemerintah, khususnya Direktorat PFM dalam mengupayakan manajemen keberlangsungan E-Warong Kube PKH agar lebih mandiri dan berdaya saing melawan ancaman dari luar. Tantangan tersebut berusaha diurai dan dijawab oleh para perempuan yang tergabung dalam pengurus/pengelola E-Warong Kube PKH dengan potensi kultural mereka. Sebagai kaum yang bergerak di ranah domestik, mereka sebenarnya sedang mempersiapkan sumberdaya manusia yang menjadi tanggungan keluarganya, yaitu dengan upaya mencukupi kebutuhan pangan dan kebutuhan pokok sehari-hari. Mereka menganggap bahwa E-Warong Kube PKH adalah pekerjaan mereka, rasa memiliki itulah yang melahirkan semangat untuk saling menjaga eksistensi dari ancaman luar. Dengan kondisi social budaya yang melekat pada dirinya, mereka berusaha mengelaborasi karakteristik domestik untuk tetap menjaga relasi sosial dan juga keterikatan dengan para pelanggan agar tetap berbelanja kebutuhan pokok di E-Warong. Karakteristik domestik tersebut merupakan upaya control social yang mereka lakukan agar keberlanjutan E-Warong Kube PKH tetap berjalan di tengah arus urbanisasi.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih dan penghargaan setingginya kepada redaksi beserta mitra bestari atas terselesaikannya dan terbitnya artikel ini

Daftar Pustaka

- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu. *BioKultur*, 91-110.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Empson, M. (2014). *Land and Labor ; Marxism, Ecology and Human History*. London: Bookmarks Publications.
- Fathy,R.(2019).“Modal Sosial:Konsep Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat”. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol.6 (1) : 1-17.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian (Pemikiran Kritis Post-Strukturalis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoelman, M. B., Parhusip, B. P., Eko, S., Bahagijo, S., & Santono, H. (2016). *Goals, Sustainable Development*. International NGO Forum on Indonesian Development.
- Iffah, M., Sutikno, F. R., & Sari, N. (2011). Pengaruh Toko Modern Terhadap Toko Usaha Kecil Skala Lingkungan (Studi Kasus: Minimarket Kecamatan Blimbing, Kota Malang). *Jurnal Tata Kota dan Daerah Volume 3*, 55-64.
- Plumwood, V. (1993). *Feminism and the Mastery of Nature*. London: Routledge.
- Siregar, M. (2016). Teori “Gado-gadi” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 79-82.
- Tjiptoherijanto, P. (1999). Urbanisasi dan Pengembangan Kota di Indonesia. *Populasi*, 57-72.
- United Nations. (2019, November 09). *Sustainable Development Goals*. Retrieved from Sustainable Development Goals Knowledge Platform: <https://sustainabledevelopment.un.org/topics/sustainabledevelopmentgoals>
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research from Start to Finish*. New York: The Guilford Press.